

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tingkat kemiskinan yang semakin tinggi membuat jutaan anak yang harus tumbuh di jalanan. Komisi Nasional Perlindungan Anak mencatat, saat ini terdapat sekitar 1,7 juta anak jalanan di 26 provinsi yang rentan menjadi korban kekerasan seksual. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan bahwa anak-anak jalanan lebih rentan mengalami kekerasan seksual dibandingkan anak-anak normal yang tinggal di rumah (Setyawan, 2018). Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2 KB) Kabupaten Pasuruan mengungkapkan bahwa dalam dua tahun terakhir kasus kekerasan yang menimpa anak-anak mengalami kenaikan yaitu pada tahun 2020 sebanyak 30 kasus dan pada tahun 2021 mengalami kenaikan menjadi 40 kasus terlapor. Dari jumlah tersebut, 80% diantaranya menimpa anak-anak di bawah umur sebagai korban pelecehan seksual maupun kekerasan fisik (Pemkab Pasuruan, 2022).

Berdasarkan data dari Kementerian Komunikasi dan Informasi (Kominfo) Jawa Timur tercatat pada tahun 2022 terdapat jumlah anak jalanan berjenis kelamin laki-laki yaitu 715 orang dan anak jalanan berjenis kelamin perempuan yaitu 559 orang dengan jumlah keseluruhan yaitu 1.274 orang yang tersebar di beberapa kabupaten di Jawa Timur (Kominfo Jatim, 2022). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di dinas sosial Kabupaten Pasuruan pada tahun 2023 tercatat ada 173 anak jalanan di Kabupaten Pasuruan dan tercatat ada 28 anak

jalanan yang berada di Kelurahan Pandaan Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan.

Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, diperkirakan sekitar 4,5% remaja laki-laki dan 0,7% remaja perempuan di Indonesia dengan rentan usia 15-19 tahun mengaku pernah melakukan perilaku seksual pranikah. Perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh remaja dari tahun ke tahun semakin memprihatinkan. Penelitian tentang perilaku seksual remaja di empat kota besar (Surabaya, Jakarta, Bandung, Medan) yang melibatkan 450 remaja memperoleh hasil 44% responden mengaku mempunyai pengalaman seksual ketika berusia 16-18 tahun dan 16% lainnya mempunyai pengalaman seksual ketika berusia 13-15 tahun. (Shanty Natalia et,al.2021). Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mencatat bahwa pada remaja usia 16-17 tahun ada sebanyak 60% remaja telah melakukan hubungan seksual, usia 14-15 tahun ada sebanyak 20%, dan pada usia 19-20 sebanyak 20% (BKKBN, 2021).

Perilaku seksual yang dilakukan anak jalanan muncul karena adanya rasa ingin tahu yang besar dan dorongan untuk mencoba pengalaman baru di masa remaja. Faktor yang mempengaruhi anak jalanan untuk melakukan hubungan seks bebas yaitu karakteristik anak jalanan (usia, jenis kelamin, pendidikan, tempat tinggal, dan alasan turun ke jalan), kurangnya pengetahuan, faktor orang tua, faktor teman sebaya, pengaruh media sosial, lingkungan sosial budaya/ekonomi, spiritual, self control, serta tersedianya sarana dan fasilitas di lingkungan mereka (Setyadani, 2018). Fenomena anak jalanan yang terjadi sekarang sangat menarik untuk dicermati terutama efek pada perilaku seksual yang mungkin timbul.

Kecenderungan hidup bebas di jalanan memberikan dampak bagi perilaku seksual bebas di kalangan anak jalanan (Natalia *et al.*, 2021).

Dampak dari kekerasan seksual mempengaruhi kesehatan reproduksi anak jalanan khususnya perempuan. Dampak yang mempengaruhi kesehatan reproduksi mereka seperti kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), infeksi menular seksual (IMS), dan HIV/AIDS, aborsi yang tidak aman, dan komplikasi kehamilan. Kehamilan yang terjadi pada anak jalanan perempuan dikarenakan seks yang tidak aman. Karena sistem reproduksi mereka belum sepenuhnya berkembang, risiko untuk terjadinya komplikasi kehamilan dan bayi berat lahir rendah (BBLR) cukup tinggi. Hal ini dapat menyebabkan kematian baik pada ibu ataupun bayi (Andriani, Novita, 2019). Peran dan tugas bidan adalah sebagai advokator, edukator, fasilitator, dan motivator. Pada penelitian ini salah satu peran bidan yaitu sebagai edukator adalah memberikan pendidikan seks dini pada siswa sekolah dasar dan mengenalkan sistem reproduksi. Pendidikan seks yang diberikan bertujuan untuk membimbing serta mengasuh setiap anak laki-laki atau perempuan, sejak dari anak-anak sampai dewasa dalam perihal kehidupan seksual pada khususnya. Melalui upaya pemberian pendidikan seks dini dan kesehatan reproduksi dianggap dapat mencegah dari dampak kekerasan seksual dan pelecehan seksual pada anak (Dewiani, Purnama and Yusanti, 2020).

Upaya yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kabupaten Pasuruan membawa anak jalanan ke Rumah Singgah Bina Hati. Di sana, mereka dirawat, dibersihkan, dan menerima asesmen atau pendekatan psikologi untuk mencari akar permasalahan mereka sebelum mereka di pulangkan (Pemkab Pasuruan, 2022).

Selain itu, kelompok anak jalanan ini memerlukan akses ke pelayanan kesehatan kesehatan reproduksi/KB yang lebih spesifik. Pendekatan penanganan perilaku seksual pada anak jalanan menjadi topik yang penting untuk dibahas. Salah satu pendekatan yang diterapkan adalah rumah singgah. Rumah singgah berperan dalam membimbing dan membina anak jalanan dalam suasana kekeluargaan termasuk menangani perilaku seksual (Natalia *et al.*, 2021).

Berdasarkan gambaran permasalahan dalam latar belakang diketahui bahwa banyaknya kekerasan yang terjadi pada anak remaja dan khususnya anak jalanan dengan kurangnya pengawasan dan lingkungan yang ada pada anak jalanan akan menyebabkan resiko untuk melakukan perilaku seksual beresiko dan mengalami dampak dari perilaku seksual beresiko semakin tinggi. Dengan adanya hal tersebut peneliti ingin mengetahui tentang *Faktor Determinan Perilaku Seksual Pranikah Pada Anak Jalanan*.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara faktor determinan dengan perilaku seksual pranikah pada anak jalanan di Kelurahan Pandaan Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor determinan perilaku seksual pranikah pada anak jalanan

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi hubungan faktor peran orangtua dengan perilaku seksual pranikah pada anak jalanan
- 2) Mengidentifikasi hubungan faktor peran teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah pada anak jalanan
- 3) Mengidentifikasi hubungan faktor media sosial dengan perilaku seksual pranikah pada anak jalanan
- 4) Mengidentifikasi hubungan faktor pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pranikah pada anak jalanan

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan sumber kepustakaan dan pengetahuan tentang faktor determinan perilaku seksual pranikah pada anak jalanan.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Tenaga Kesehatan

Tenaga kesehatan utamanya bidan diharapkan dapat memberikan pelayanan atau penanganan masalah dengan tepat, terutama kepada anak jalanan.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai kajian pustaka dan/atau untuk bahan pengembangan penelitian yang terkait selanjutnya.

c. Bagi Orangtua

Memberi masukan serta informasi tentang perilaku seksual remaja sehingga orangtua dapat mengantisipasi serta lebih memperhatikan perkembangan anak-anaknya baik secara fisik, psikis, sosial, maupun moral agar tidak terjerumus dalam pergaulan seks pranikah.

d. Bagi Dinas Sosial

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dan acuan dalam pengambilan keputusan terutama dalam menangani berbagai persoalan anak jalanan pada umumnya dan kehidupan seksual mereka pada khususnya, sehingga dapat diperoleh suatu model atau strategi yang tepat untuk mengatasi masalah kesehatan anak jalanan, dan memberikan kemudahan akses anak jalanan ke pelayanan kesehatan.